Monthly Newsletter

ST · YAKOBUS

YAYASAN SANTO YAKOBUS | 2026/2027

No. 3 | November 2026



ZIRO: BERDOA ITU BELAJAR

TK - ZIARAH ROHANI



INI CARA BANGUN RASA PEDE ANAK TERHADAP KEMAMPUANNYA!

SD – PARENTING SEMINAR & ART SHOW



SOLIDARITAS DALAM SEBUNGKUS NASI PADANG

SMP - PERAYAAN HARI PANGAN SEDUNIA



"SAYA TABRAKAN DENGAN 6 ORANG!"

SMA - IMERSI 2026

Daftar Isi

Ziro: Berdoa itu Belajar 3

Ini Cara Bangun Rasa Pede Anak Terhadap Kemampuannya! 6

Solidaritas Dalam Sebungkus Nasi Padang 9

“Saya Tabrakan Dengan 6 Orang!” 11

Apa itu Influenza A? 14

Merawat Bahasa, Menumbuhkan Literasi 15

Tim Redaksi

Diproduksi oleh
Divisi Marketing, Media & Partners

Penerbit
Yayasan Santo Yakobus

Penanggung Jawab
Oberto Widjaja

Redaktur
Teguh Prakoso

Desain & Tata Letak
Alvin Pradipta, Helena W.

Foto
Alvin P., Antonius Y. N., Helena W., Oberto W., Teguh P.



Ziro: Berdoa itu Belajar



“Miss, frater itu apa?” tanya seorang Yakobian Cilik.

“Frater itu calon pastor yang masih di tahap belajar,” jawab salah seorang Miss yang berdiri di depan barisan para Yakobian Cilik di depan perpustakaan TK dan SD Santo Yakobus.

Pagi itu, Jumat (23/10), para Yakobian Cilik dari Kelompok TK B TK Santo Yakobus sedang bersiap melakukan Ziarah Rohani (Ziro).

Mereka akan berziarah ke Gua Maria Katedral Jakarta dan Biara Ordo Fratrum Minorum (OFM) di Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat.

Selain para guru, empat perwakilan orang tua juga ikut kegiatan ini.

Tak sampai satu jam, mereka tiba di Gua Maria Katedral Jakarta. Para Yakobian Cilik segera melangkahkan kaki menuju Gua Maria.

Terdengar suara burung di antara ranting pohon di sekitar Gua Maria Katedral Jakarta. Suasana teduh.

“Di Gua Maria ini, kami berdoa rosario sebanyak 5 peristiwa. Jadi mereka mendaraskan 50 kali doa Salam Maria,” ujar Ms. Flaviana Andini Octavia, PIC Ziro sekaligus guru TK Santo Yakobus.

Gua Maria menjadi tempat untuk berdoa secara tenang di hadapan patung Bunda Maria.

Para Yakobian yang membawa bunga dan lilin segera meletakkan bunga di bawah patung Bunda Maria dan menyalakan lilin di dekatnya.



Para Yakoban Cilik sedang berdinamika dalam kelompok di program Ziro.





Seorang frater menjelaskan kehidupan salah satu orang kudus kepada para Yakobian Cilik di Gereja Hati Kudus, Paroki Kramat.

Usai berdoa, rombongan Yakobian Cilik berjalan menuju Museum Katedral. Di sana, mereka melihat berbagai foto para pastor yang pernah berkarya di Katedral Jakarta dan berbagai barang peninggalan para misionaris dahulu ketika bermisi di Batavia.

Tujuan selanjutnya adalah Biara OFM di Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat. OFM merupakan sebuah ordo dalam Gereja Katolik yang didirikan oleh Santo Fransiskus Asisi.

Dua frater Fransiskan menyambut kedatangan para Yakobian Cilik. Terletak di samping biara, terdapat Gereja Hati Kudus Paroki Kramat. Rombongan menyempatkan diri melihat gereja secara lebih dekat.

“Di dalam gereja ini, kami melihat banyak lukisan santo santa berukuran besar. Kami mendapat penjelasan tentang sosok Santa Klara, Santo Yosef dan Santo Fransiskus Asisi,” ujar Ms Fla.

Usai dari Gereja Hati Kudus, rombongan memasuki Biara OFM. Di kapel biara inilah rombongan mendapatkan cerita lebih detail tentang Santo Fransiskus Asisi, sosok pendiri Ordo Fransiskan yang terkenal sebagai pecinta hewan dan perdamaian.

Pengalaman berdoa

Melalui program Ziro ini, TK Santo Yakobus hendak mengenalkan Tuhan Yesus, Bunda Maria dan kehidupan membiara dari para frater Fransiskan secara lebih dekat.

Pengalaman berdoa Rosario secara utuh, mendaraskan 50 kali doa Salam Maria untuk anak usia TK menjadi pengalaman unik dan mengagumkan bagi Ms Fla. Ia mengakui, dirinya kagum terhadap keseriusan para Yakobian cilik dalam berdoa.

“Pengalaman ini seperti pengalaman riil mereka untuk berdoa Rosario secara lengkap. Berkunjung ke Biara OFM juga menjadi pengalaman belajar yang unik karena mereka bisa mengenal sosok Santo Fransiskus Asisi secara langsung dari para frater yang memang anggota Fransiskan,” kata Ms Fla.

Lebih lanjut, Ms Fla menegaskan, melalui kegiatan ziarah ini, para Yakobian mengalami proses pendidikan karakter. Dengan kata lain, berdoa itu juga belajar.





Para Yakobian Cilik mengunjungi Museum Katedral.

Menumbuhkan iman dan kasih

Pada kesempatan berbeda, Ms. Kristina Risnawati, Kepala TK Santo Yakobus menjelaskan, para Yakobian Cilik yang berusia di rentang 3-6 tahun, dalam teori perkembangan Maria Montessori, sedang berada di tahap *conscious mind*. Tahap ini merupakan masa di mana anak mulai menyerap berbagai pengalaman, nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitarnya secara sadar. Di tahap ini, anak mulai membangun pemahaman dan logika yang kelak menjadi bagian dari fondasi kehidupannya.



Interaksi seorang Yakobian Cilik dengan frater Fransiskan.

Ms. Kristin mengatakan, karena hal ini maka TK Santo Yakobus menyadari betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan baik sejak dini, khususnya dalam kehidupan iman Katolik.

“Kami percaya bahwa iman tidak hanya diperkenalkan melalui kata-kata, tetapi juga perlu dihidupi dan dibiasakan melalui tindakan nyata dalam keseharian,” ujar Ms. Kristin.

Melalui program Ziro ini, TK Santo Yakobus hendak mengajak para Yakobian Cilik mulai mengenal dan mencintai kebiasaan-kebiasaan rohani, seperti berdoa dan berziarah ke tempat suci, khususnya Gua Maria.

“Melalui pengalaman sederhana namun penuh makna ini, kami berharap benih iman, kasih, dan kedekatan dengan Tuhan dapat tumbuh dalam hati para Yakobian Cilik, menjadi bagian dari kehidupan mereka, dan terus berakar hingga mereka dewasa,” ungkap Ms. Kristin.***(TP)



Seorang Yakobiian Cilik menyalakan lilin di depan Gua Maria Katedral Jakarta.



Seorang Yakobian Cilik menyentuh potongan batu dari Gua Maria Lourdes, Prancis, di Gua Maria Katedral Jakarta.



INI CARA BANGUN RASA PEDE ANAK TERHADAP KEMAMPUANNYA!

Ada kalanya seorang anak merasa takut dan tidak menyampaikan kesulitannya ketika mengerjakan sesuatu. Ia bergulat sendirian di dalam dirinya.

Ada keraguan terhadap kemampuannya. Ada pula kecemasan, apa yang akan ia alami jika tidak bisa mengerjakannya. Emosinya tidak tenang.

Raissa Hadiman, Psikolog klinis anak & remaja, memberikan 4 langkah sederhana yang bisa dilakukan orang tua untuk membangun *sense of secure competence* dalam diri anak pada Parenting Seminar yang digelar SD Santo Yakobus, Kamis (1/10) di Aula Sekolah Santo Yakobus.

Sense of secure competence merupakan kondisi psikologis di mana anak merasa mampu dan berkompeten untuk menyelesaikan suatu tugas. Dengan memilikinya, seorang anak akan mampu menuntaskan berbagai tugas dalam tahap perkembangannya.

Keempat langkah ini terangkum dalam akronim EPEN.

Langkah pertama, *Experience of competence*. Seorang anak perlu memiliki pengalaman merasa mampu.

“Ini adalah pengalaman yang sungguh personal bagi seorang anak. Ia akan menyadari, ’oh ternyata aku bisa!’” kata Raissa.

Langkah kedua, *Process based feedback*. Tanggapan orang tua kepada anak harus berdasarkan proses. Orang tua membantu anak untuk melihat apa yang membuatnya berkembang.

Orang tua bisa mengucapkan ‘Wah, kamu *nyoba* cara lain ya?’ atau ‘*Thank you* tetap *nyoba* walaupun susah.’

“Pujian dan evaluasi yang orang tua berikan ke anak itu berdasarkan proses yang ia jalani,” ujar Raissa.

Langkah ketiga, *Emotional regulation*. Tahap ketiga ini kerap menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Raissa mengingatkan, jangan bertanya kepada anak untuk menyelesaikan masalah ketika otak anak sedang panas.



Raissa Hadiman menjelaskan materi seminar di hadapan para orang tua Yakobian.

Yang harus dilakukan pertama kali adalah menurunkan panas itu dengan bernafas lambat. Gunakan hitungan 4 detik. Beri jeda atau *pause* sebelum merespon apa pun.

Lalu pikirkan kembali apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Apakah ada kemungkinan lain? Ajak anak untuk bertanya: apa yang bisa aku lakukan dan apa saja akibatnya.

Kemudian cobalah kembali. Di sini, orang tua dapat memilih respon yang sudah dipikirkan. Tidak asal bicara atau bersikap.

“Kita bantu dan dukung anak untuk menyalurkan emosi dengan cara yang sehat,” kata Raissa.

Ajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan baginya, seperti joget, bermain di luar ruangan bersama teman-teman sekitar atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan seni.

Keempat, *Normalize struggle*. Pada akhirnya, lanjut Raissa, kita harus memiliki ketangguhan diri untuk sanggup menjalani proses yang tidak mudah.

Mengakhiri seminar ini, Raissa menegaskan, kemampuan beradaptasi adalah sebuah keterampilan (*skill*).

Apresiasi dan emosi

Kemampuan beradaptasi dipahami sebagai keterampilan anak melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Bukan sebatas kemampuan anak untuk berinteraksi, bersikap di situasi tertentu, tempat baru atau teman baru.

“Untuk keterampilan beradaptasi dari usia dini, kita sebisa mungkin mengajak anak untuk beradaptasi dengan baik dan mengelola emosinya sejak kecil,” ujar Lintang Safitri, PIC *parenting seminar* sekaligus guru Bimbingan dan Konseling SD Santo Yakobus.

Melalui tema “*Raise Them to Adapt: Think Again, Try Again!*”, penyelenggara Parenting Seminar mengajak orang tua untuk bisa meregulasi emosi anak agar dapat berkembang, menjalin relasi dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya.

“Harapannya, melalui Parenting Seminar ini, dari perilaku anak yang mudah bosan, gampang menyerah, emosional, orang tua dapat membantu perkembangan karakter anaknya di luar sekolah,” ungkap Lintang.

Cara sederhana yang dapat dilakukan orang tua adalah mengapresiasi pekerjaan anak sekecil apapun. Apresiasi yang sederhana bisa menumbuhkan emosi positif dalam diri anak.

Sampah dan imajinasi

Selain Parenting Seminar, pada kesempatan tersebut, SD Santo Yakobus juga menggelar Art Show yang diikuti seluruh Yakobian Cilik.

Pada ajang Art Show ini, para Yakobian mengolah imajinasi dan daya kreatifnya dengan membuat karya berupa produk dan tampilan.

Para Yakobian Cilik kelas I membuat kolase dari daun kering yang berasal dari kebun Laudato Si. Para Yakobian kelas II mengolah tutup botol bekas menjadi bentuk hewan. Sedangkan Yakobian kelas III membuat gantungan hias yang bisa ditempelkan di pohon.



Karya para Yakobian Muda kelas VI, baju yang terbuat dari bahan bekas.

Para Yakobian Muda kelas IV melukis pemandangan alam yang indah. Sedangkan kelas V membuat karya instalasi bunga dari material plastik bekas. Yakobian kelas VI membuat pakaian dari berbagai bahan plastik bekas secara langsung di manekin. Seluruh karya Yakobian ini terpajang di selasar menuju Aula Sekolah Santo Yakobus.

Secara umum, para Yakobian membutuhkan waktu selama dua minggu untuk persiapan Art Show ini. Satu minggu pertama, mereka membuat karya seni. Pada pekan berikutnya, mereka mempersiapkan pameran karya seni dan tampilan.

“Sebagai ajang tahunan, Art Show ini bertujuan mengajak para Yakobian untuk mencoba hal baru. Mereka belajar mengembangkan diri bukan dengan buku, melainkan dengan kerja kreatif, yaitu pembuatan karya seni,” ujar Yohana Fransisca, PIC Art Show SD Santo Yakobus.

Tahun ini, Art Show bertema “From Waste To Wonder”. Melalui tema ini, penyelenggara menekankan bahwa barang bekas yang selama ini dianggap sampah juga bisa menjadi karya seni.

Yang diperlukan hanyalah kreativitas dan imajinasi.

“Kami berharap, mereka mendapatkan pengalaman belajar dan menyadari bahwa proses berkarya itu sama pentingnya dengan hasil akhir,” ungkap Yohana.

Art Show ini menjadi kesempatan para Yakobian untuk belajar bekerja sama, mencoba hal baru, memecahkan masalah dan lebih peduli terhadap lingkungan.*** (TP)



Aksi tampilan para Yakobian dalam Art Show.



Para Yakobian Muda kelas IV bersiap mempresentasikan karya busana mereka.



Tampilan drama singkat dari para Yakoban Muda dalam Art Show.



SOLIDARITAS DALAM SEBUNGKUS NASI PADANG

Semerbak aroma bumbu rendang menyeruak ketika bungkus nasi padang itu terbuka. Seporsi nasi seukuran nyaris dua kepal tangan orang dewasa tampak menguning. Di salah satu sisinya, sejumlah daun singkong rebus terlihat kontras dengan kuningnya kuah gulai yang membasahi nasi. Sejumput sambal hijau beraroma khas menyelinap di balik dedaunan singkong rebus.

Para Yakobian Muda menikmati santap siang bersama di ruang kelas. Menu siang itu adalah nasi padang dengan berbagai lauk. Gulai ayam, rendang, ayam bakar, ayam pop, lengkap dengan gulai nangka, sambal hijau dan daun singkong rebus.

Jemari mereka tampak cukup terampil mengepalkan nasi dan lauk. Hap! Seketika, kepalan nasi itu masuk ke dalam mulut.

Dari beberapa kelas yang menyuguhkan menu nasi padang, suasana tampak berbeda di kelas IX-A. Santap siang yang menggugah selera dari tanah Minang itu semakin nikmat lantaran iringan lagu daerah khas Minang diperdengarkan.

Alhasil, suasana kelas siang itu tak ubahnya suasana di sebuah rumah makan di kota Padang.

Pada saat bersamaan, di kelas IX-C para Yakobian Muda berbaris menuju meja di tengah ruang kelas. Masing-masing Yakobian Muda memegang sebuah wadah makan dan sendok.

Tak lama berbaris, mereka pun segera mengambil nasi kuning yang telah dibentuk menjadi nasi tumpeng. Berbagai lauk pun menyertainya. Sebut saja telur balado, orek tempe, ayam goreng, mie goreng, sambal goreng kentang dan sambal terasi.



Para Yakobian Muda mengambil nasi tumpeng sebagai cara merayakan Hari Pangan Sedunia.



Para Yakobian Muda berfoto bersama sebelum menikmati Nasi Padang di perayaan Hari Pangan Sedunia.

Selain makanan utama, para Yakobian Muda juga menyiapkan sejumlah makanan ringan seperti aneka kue jajanan pasar, batagor hingga donat. Bahkan, ada yang membawa roti buaya!

Solidaritas

Makan siang bersama dengan menu lokal khas Nusantara ini merupakan cara SMP Santo Yakobus merayakan Hari Pangan Sedunia pada 16 Oktober 2026.
"Melalui kegiatan makan bersama ini, kami mengajak para Yakobian Muda untuk memiliki rasa syukur dan menghargai makanan," kata Erlina, PIC Perayaan Hari Pangan Sedunia SMP Santo Yakobus.

Selain itu, perayaan ini juga bertujuan membuka rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Hal ini terwujud dalam komitmen SMP Santo Yakobus menghimpun dana solidaritas. Gerakan ini bernama Gerakan Aksi Peduli Sesama Hari Pangan Sedunia (APS-HPS). Para Yakobian Muda menyisihkan uang saku setiap hari, mulai dari tanggal 5-30 Oktober 2026.

Dana yang terkumpul akan disalurkan ke Dana Solidaritas Sosial Keuskupan Agung Jakarta sebesar 75%. Sebanyak 25% akan digunakan untuk kegiatan sosial Sekolah Santo Yakobus.

Secara umum, sejumlah 25% dari dana hasil aksi HPS jenjang TK hingga SMA akan disalurkan melalui JPIC OFM Indonesia, organisasi yang berkarya di bidang sosial, kemasyarakatan dan lingkungan hidup dari Ordo Fransiskan di Indonesia, untuk bantuan tanggap darurat gempa di Flores, Nusa Tenggara Timur.***(TP)



Nasi kuning melambangkan kemakmuran, rezeki berlimpah, dan ungkapan rasa syukur.



Keseruan para Yakobian Muda di perayaan Hari Pangan Sedunia.



"SAYA TABRAKAN DENGAN 6 ORANG!"

Pengalaman itu jauh lebih kaya ketimbang uraian teoritis. Pengalaman melibatkan seluruh panca indra, perasaan, nalar yang terjadi di satu momen pada satu tempat.

Dan tentu saja, pengalaman itu akan meninggalkan kesan tertentu.

Inilah yang dialami Justin, Yakobian kelas XI yang mengikuti program Imersi SMA Santo Yakobus, 12-17 Oktober 2026.

Dalam program hasil kerjasama SMA Santo Yakobus dengan Delve Education ini, Justin akhirnya mengalami betapa ramainya Persimpangan Shibuya (*Shibuya Crossing*) di Tokyo.

"Hanya *nyebrang* jalan saja, saya tabrakan dengan 6 orang!" kata Ignatius Justin, Yakobian kelas XI, peserta program Imersi.

Tabrakan di persimpangan multi sudut yang konon bisa dilalui ribuan orang di satu kesempatan menyeberang ini menjadi pengalaman tersendiri bagi Justin yang memang ingin kuliah jurusan animasi di Jepang.

Pengalaman berkesan yang berbeda muncul dari Delizia Vallery, Yakobian kelas X.

Keseruan program Imersi telah mengalihkan perhatian Vallery. Program berdurasi 5 hari itu seakan terasa hanya 1 malam saja.

"Enggak terasa capek ya meski sering jalan kaki. Tapi tuh... pas tiduran di kamar, baru terasa pegelnya!" kata Vallery sambil menebak jumlah langkah perhari mereka yang bisa mencapai 20.000 langkah.

Kenapa ikut?

"Aku memang tujuan kuliahnya di Jepang," kata Justin dengan mantap. Pada program Imersi ini, Justin mengamati cara belajar para mahasiswa di negara yang industri animasinya telah maju.

Dari pengamatannya, ia melihat cara belajar di Jepang lebih berupa presentasi dan praktik. Sedangkan di Indonesia, masih lebih banyak berupa teori.



Para Yakobian Muda berfoto di persimpangan Shibuya, Tokyo.

Baginya, cara belajar yang menekankan praktik lebih cocok untuk bidang industri yang hendak ia masuki, yaitu animasi.

Alasan yang berbeda datang dari Vallery. “Aku mau lihat dan alami budaya di Jepang,” ungkapnya.

Rasa penasaran ini terjawab ketika Vallery bertemu dan ngobrol dengan sejumlah mahasiswa internasional di dormitori Toyo University, Rabu (13/10) malam. Aneka cerita pengalaman mereka sungguh menarik bagi Vallery. Hasilnya?

“Universitas Toyo ini salah satu universitas yang aku mau banget!” kata Vallery dengan mata berbinar.

Adaptasi

Hari kelima, Jumat (16/10), para Yakobian Muda berkunjung ke Toyo Keihoku High School. Di sini para Yakobian berinteraksi dengan siswa-siswi Toyo Keihoku High School dalam sesi presentasi budaya dan aktivitas budaya.



Para Yakobian di depan Gerbang Kaminarimon, Kuil Sensoji.

Vallery bercerita tentang wayang. Bahkan, ia membawa beberapa wayang yang menarik perhatian siswa-siswi Toyo Keihoku High School.

Usai presentasi, para Yakobian berlatih kendo, salah satu bentuk seni bela diri dari Jepang, dan ritual minum teh.

“Dari pengalaman ini, aku dapat wawasan pengetahuan lebih luas, terutama tentang toleransi antar budaya,” kata Vallery.

Secara praktis, Vallery mendapat ketrampilan beradaptasi. Jepang yang memiliki budaya disiplin, berbeda dengan Indonesia. Tentang perbedaan budaya seperti ini memaksa Vallery untuk selalu aktif bertanya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

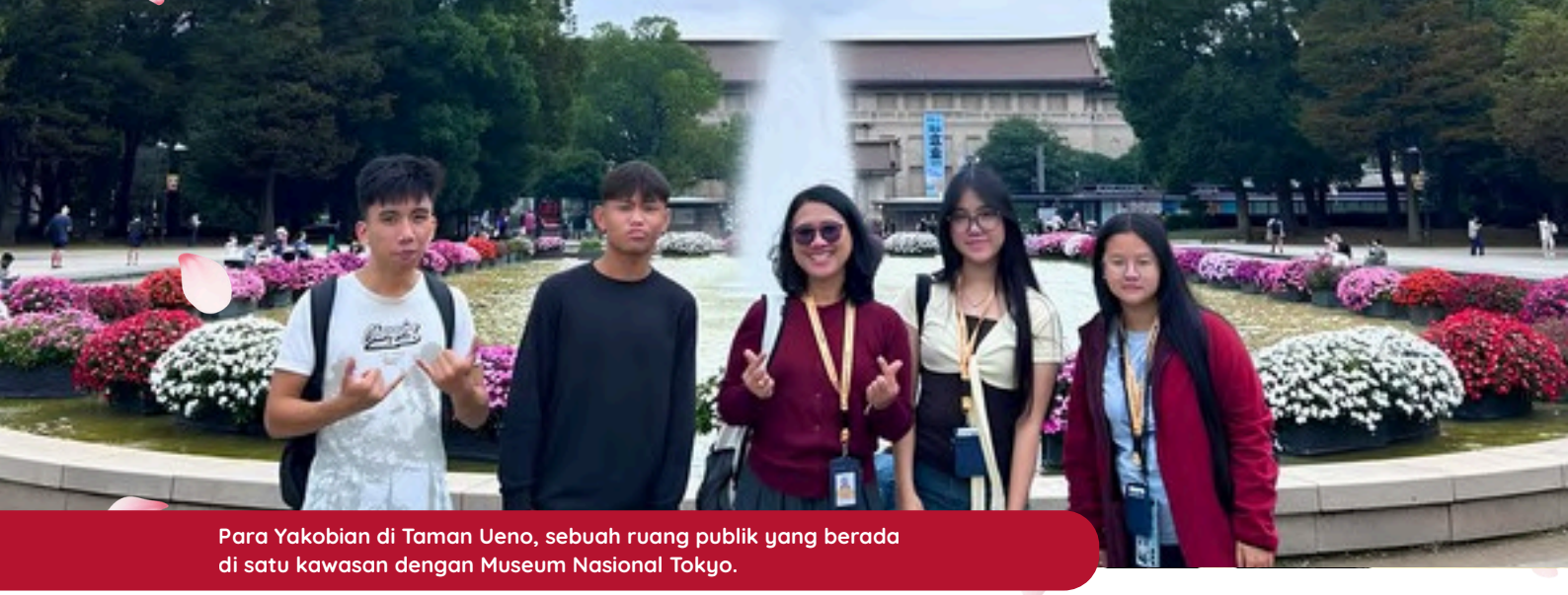
Cerita senada juga disampaikan Justin. Pengalaman program Imersi selama 5 hari di Jepang ternyata telah meninggalkan dampak positif. Justin lebih tertib ketika berada di jalan. Sebelum menyeberang jalan, ia pasti berhenti dan mengamati kondisi sekitar untuk memastikan jarak aman dengan kendaraan yang melaju di dua arah.



Para Yakobian Muda berfoto bersama siswa-siswi Toyo Keihoku High School.



Para Yakobian Muda di depan kampus Toyo University.



Para Yakobian di Taman Ueno, sebuah ruang publik yang berada di satu kawasan dengan Museum Nasional Tokyo.

"Tanpa sadar, budaya mereka, seperti cara bersikap dan tata krama, ternyata terbawa hingga saat ini ke diri saya," ungkap Justin.

Justin menyadari, dirinya menyandang predikat pelajar dari Indonesia, khususnya siswa SMA Santo Yakobus, ketika berada di Jepang. Hal ini mendorong dirinya untuk menjaga perilaku dan ucapan selama program Imersi.

"Kami harus jaga sikap di Jepang karena kami bawa nama sekolah, bahkan nama negara. Ini sama saja kami harus bertanggungjawab atas semua hal yang mendukung kelancaran program Imersi. Intinya responsible sih," ujar Justin.

Menjawab kebutuhan

Program Imersi SMA Santo Yakobus tidak hadir secara begitu saja. Berangkat dari data setiap tahun menunjukkan, mulai dari 10% Yakobian yang lulus dari SMA Santo Yakobus melanjutkan studi di berbagai universitas di luar negeri.

"Kami melihat ada kebutuhan akan informasi tentang dunia kampus di luar Indonesia di kalangan para Yakobian," kata Anna Eminentia Elvi, guru pendamping Imersi SMA Santo Yakobus. Hal ini turut didukung oleh kesempatan menjalin komunikasi dan kerjasama antara Yayasan Santo Yakobus dengan sejumlah sekolah swasta di Jepang.

Pada 14-17 September 2026, Yayasan Santo Yakobus melakukan kunjungan dan studi banding ke Toyo University, Toyo High School, Sophia University, Salesio Shizuoka School dan Kaizuka Catholic Kindergarden.

Seminggu berselang, perwakilan dari Salesio Shizuoka School melakukan kunjungan balasan ke Sekolah Santo Yakobus.

Semoga momen perjumpaan yang telah terjadi akan memperluas jalinan kerjasama Sekolah Santo Yakobus dengan berbagai instansi pendidikan di Negeri Sakura itu.***(TP)



Para Yakobian dan seorang mahasiswa Universitas Tokyo asal Indonesia di depan gedung Universitas Tokyo.



Para Yakobian bersama dua pater Jesuit di Sophia University, Tokyo.



Apa Itu Influenza A?

OLEH: DR. EDRIA SOEGIHARTO

Influenza A adalah infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus influenza tipe A. Menular dan seringkali menimbulkan gejala yang lebih agresif dibandingkan flu biasa. Adapun gejala-gejalanya:

- Demam tinggi (>38ºC hingga 40ºC)
- Sakit kepala berat
- Nyeri otot dan sendi
- Kelelahan ekstrem
- Batuk kering, sakit tenggorokan serta hidung tersumbat atau berair
- Menggigil dan nafsu makan menurun
- Pada anak-anak, gejala di atas bisa disertai gejala mual, muntah atau diare.

Gejala berlangsung selama 3-7 hari dan muncul mendadak serta berat. Berikut ini adalah langkah pencegahan efektif agar kita tidak mudah tertular:

- Memakai masker
- Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau hand sanitizer
- Hindari kontak erat dengan orang yang sakit
- Menjaga daya tahan tubuh
- Melakukan vaksinasi influenza secara rutin (1 tahun sekali)

Kita bisa mengupayakan peningkatan daya tahan tubuh dengan cara-cara ini:

- Istirahat yang cukup dan teratur
- Minum air putih yang cukup
- Makan teratur dengan gizi yang seimbang
- Olahraga teratur





MERAWAT BAHASA, MENUMBUHKAN LITERASI

Oleh: Ignas Tobing (Guru SD Santo Yakobus)

Setiap tanggal 28 Oktober, kita memperingati Hari Sumpah Pemuda. Ada tiga ikrar yang diucapkan para pemuda pada tahun 1928, salah satunya menyatakan bahwa kita menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar ini mengingatkan kita bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk berbicara, melainkan juga bagian penting yang menyatukan kita sebagai bangsa.

Semangat itulah yang terasa dalam Perayaan Bulan Bahasa di Sekolah Santo Yakobus, Rabu (28/10). Dengan tema "Langkah Literasi Generasi Z: Berkreasi, Bersastra, Berteknologi," Perayaan Bulan Bahasa menjadi ruang khusus bagi para Yakobian untuk menunjukkan kreativitas dan kecintaan mereka terhadap bahasa.

Antusiasme para Yakobian terlihat jelas, terutama dalam lomba baca puisi tingkat SMP.

Ada yang bersuara lantang. Ada pula yang bernada lembut. Ekspresi wajah dan gerak tubuh pun bisa menunjukkan kesedihan.

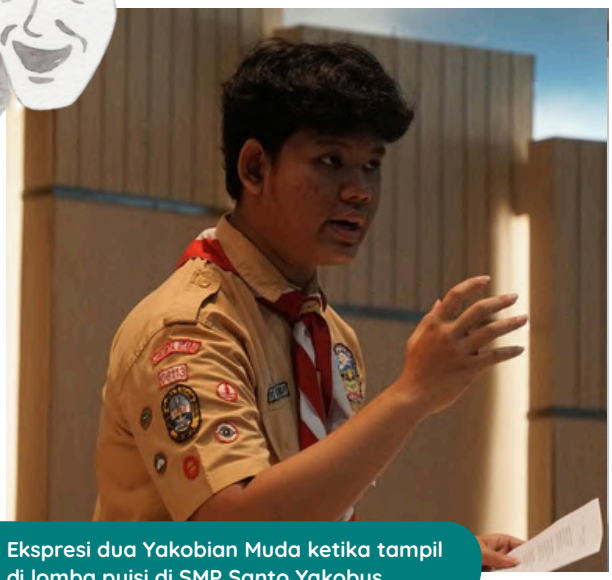
Mereka berusaha menghidupkan setiap kata yang dibaca. Tidak sekadar menghafal. Mereka tampak berusaha memahami dan menjiwai isi puisi yang dibawakan.

Sebuah puisi yang tertulis di atas kertas ternyata bisa terasa begitu hidup ketika dibacakan dengan penghayatan. Kata-kata yang awalnya hanya berupa rangkaian kalimat dapat menghadirkan perasaan, menyampaikan pesan, bahkan mengajak pendengarnya merenungkan kehidupan.

Dari sana, muncul sebuah pertanyaan sederhana: masih pentingkah membaca dan menulis pada zaman sekarang?



Aksi kreatif seorang Yakobian Muda dalam Lomba Mendongeng di Perayaan Bulan Bahasa Sekolah Santo Yakobus.





Ekspresi dua Yakobian Muda ketika tampil di lomba puisi di SMP Santo Yakobus.

Pertanyaan ini layak kita pikirkan bersama. Saat ini, anak-anak dan remaja hidup di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat. Mereka akrab dengan telepon pintar, media sosial, video pendek, dan berbagai informasi yang dapat diakses hanya dengan beberapa sentuhan. Informasi begitu mudah ditemukan, tetapi apakah semua informasi itu benar-benar dipahami?

Di sinilah membaca dan menulis tetap memiliki peran penting. Membaca membantu kita memahami informasi, memperluas wawasan, dan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Sementara itu, menulis melatih kita menyusun pikiran, mengungkapkan perasaan, serta menyampaikan gagasan dengan jelas.



Peserta lomba mendongeng sedang beraksi di hadapan para juri.

Literasi bukan hanya tentang membaca buku tebal atau menulis tulisan panjang. Membaca sebuah cerita, memahami puisi, menulis pengalaman sehari-hari, atau memeriksa kebenaran sebuah berita juga merupakan bagian dari kebiasaan berliterasi.

Sastra pun memiliki tempat yang istimewa. Melalui puisi dan cerita, kita belajar memahami perasaan orang lain. Kita belajar tentang kesedihan, kebahagiaan, perjuangan, dan harapan. Dengan demikian, sastra bukan hanya membuat kita mengenal bahasa dengan lebih baik, tetapi juga membantu kita menjadi manusia yang lebih peka terhadap kehidupan.

Lalu, bagaimana dengan teknologi? Apakah teknologi membuat membaca dan menulis menjadi kurang penting?

Justru sebaliknya. teknologi dapat menjadi teman bagi literasi. Siswa bisa membaca buku digital, menulis melalui perangkat elektronik, mencari referensi, dan membagikan karya kepada lebih banyak orang. Namun, teknologi tetaplah alat. Kemampuan untuk berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakan teknologi secara bijaksana harus terus dilatih.

Karena itu, tema Bulan Bahasa di Sekolah Santo Yakobus terasa dekat dengan kehidupan generasi muda. Berkreasi, bersastra, dan berteknologi bukanlah tiga hal yang harus dipertentangkan. Ketiganya dapat berjalan bersama untuk melahirkan generasi yang kreatif, mampu berpikir, dan berani menyampaikan gagasan.

Pemberian waktu khusus untuk merayakan Bulan Bahasa juga menjadi pengingat bahwa sekolah bukan hanya tempat mengejar nilai akademik. Sekolah adalah ruang untuk menumbuhkan kebiasaan baik, termasuk mencintai bahasa, berani berkarya, dan menghargai pemikiran orang lain.

Pada akhirnya, perayaan Bulan Bahasa bukan semata-mata tentang siapa yang menjadi juara. Ada hal yang lebih penting, yaitu tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa dan kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Hari Sumpah Pemuda, kita kembali diingatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang perlu kita jaga bersama. Salah satu cara sederhana untuk merawatnya adalah dengan terus membaca, menulis, dan menggunakannya secara baik.

Melihat antusiasme para peserta lomba puisi hari ini, saya percaya bahwa semangat literasi masih tumbuh di kalangan generasi muda. Mereka tidak hanya belajar merangkai kata, tetapi juga belajar memahami makna di baliknya.

Semoga perayaan Bulan Bahasa di Sekolah Santo Yakobus tidak berhenti sebagai perayaan tahunan. Semoga kegiatan ini menjadi awal dari kebiasaan membaca, menulis, dan berkarya yang terus tumbuh, baik di sekolah maupun di rumah.

Sebab, menjaga bahasa berarti merawat salah satu hal yang menyatukan kita. Dan melalui literasi, kita tidak hanya belajar memahami kata-kata, tetapi juga belajar memahami dunia dan sesama.***



Tim guru TK Santo Yakobus menampilkan drama Goldilocks dan Tiga Beruang dalam Perayaan Bulan Bahasa di TK Santo Yakobus.



Para Yakobian Cilik mengikuti Lomba Mewarnai dalam Perayaan Bulan Bahasa di SD Santo Yakobus.







ST·YAKOBUS

UPCOMING EVENTS!

25 NOVEMBER

PERAYAAN HARI GURU NASIONAL

Seluruh guru Sekolah Santo Yakobus akan merayakan Hari Guru Nasional.



16 NOV - 1 DES

SAS PRAKTIK & TERTULIS

Para Yakobian akan menjalani Sumatif Akhir Semester (SAS) praktik yang menguji ketrampilan dan pemahaman tentang materi pelajaran.



SMA

23-26 NOV

SAS

Para Yakobian kelas III-VI akan menjalani Sumatif Akhir Semester sebagai bentuk evaluasi belajar semester gasal TA 2026/2027.



SD

25 NOV

PERAYAAN HARI GURU

Para Yakobian Cilik merayakan Hari Guru bersama para guru TK Santo Yakobus.



TK

16-20 NOV

RETRET

Para Yakobian Muda kelas IX akan berproses dengan dirinya sendiri di bawah bimbingan para Suster Sang Timur di Wisma Lestari, Cianjur.



SMP